

KESANTUNAN BAHASA DISKUSI ANTAR AGAMA DALAM SINIAR HABIB HUSEIN JA'FAR AL HADDAR

Risma Amilia Putri

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: rismaamilia14@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada kesantunan bahasa diskusi antar agama dalam siniar Habib Husein Ja'far Al Haddar. Diskusi antar agama merupakan suatu kegiatan diskusi yang pembahasannya bersifat sensitif. Dimana agama merupakan suatu kepercayaan masing-masing individu tanpa adanya campur tangan orang lain. Dalam Siniar Habib Husein Ja'far Al Haddar pada episode “Indonesia Rumah Bersama” dilakukan diskusi antar agama dengan narasumber dari berbagai agama yang ada di Indonesia. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deksriptif. Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan yang disampaikan oleh narasumber dari siniar dalam akun Youtube *Jeda Nulis* yaitu Husein Ja'far Al Haddar dan narasumber tokoh agama dari berbagai agama yang ada di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diskusi antar agama dalam siniar Habib Husein Ja'far Al Haddar ditemukan 28 tuturan yang memenuhi maksimum kesantunan bahasa pada episode “Indonesia Rumah Bersama”. Ditemukan 10 tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bahasa pada episode “Indonesia Rumah Bersama”. Serta, ditemukan 41 penggunaan strategi bertutur pada episode “Indonesia Rumah Bersama”.

Kata Kunci: diskusi antar agama, kesantunan bahasa, siniar

PENDAHULUAN

Dalam berkehidupan sosial, manusia memerlukan interaksi dengan sesama. Dalam berinteraksi dengan sesama manusia membutuhkan komunikasi. Menurut (Mailani et al., 2022) alat komunikasi yang utama yang digunakan oleh manusia

sehari-hari adalah bahasa. Bentuk komunikasi yang dilakukan oleh manusia berupa adanya interaksi antara penutur dengan mitra tutur. Dalam berinteraksi penutur dan mitra tutur harus saling memahami antara satu dengan yang lain, sehingga komunikasi dapat terjalin dengan baik. Tujuan yang hendak disampaikan pada saat berkomunikasi oleh penutur harus mampu dipahami oleh mitra tutur. Jika mitra tutur tidak mampu memahami maksud penutur, komunikasi antar keduanya tidak akan berjalan dengan lancar. Kemudian, jika mitra tutur telah memahami maksud dari tuturan penutur, maka mitra tutur akan mencari tuturan lain. Hal ini dikarenakan dalam berinteraksi dengan sesama manusia, penutur dan mitra tutur akan mencari aspek tuturan yang beragam.

Menurut (Lestari, 2020) dalam berkomunikasi mitra tutur tidak hanya memerlukan maksud yang hendak disampaikan oleh penutur. Mitra tutur juga memerlukan persepsi dari penutur. Persepsi ini didapatkan melalui penyampaian maksud penutur melalui penggunaan bahasa. Jika penutur dalam menyampaikan maksud menggunakan bahasa yang baik dan santun, maka mitra tutur akan memberikan persepsi kepada penutur bahwa penutur orang yang santun. Begitu juga sebaliknya, jika dalam menyampaikan maksud berkomunikasi penutur menggunakan bahasa yang tidak enak didengar, maka mitra tutur akan memberikan persepsi kepada penutur bahwa penutur tidak sopan. Penyampaian maksud dan pemilihan bahasa yang disampaikan pada saat berkomunikasi tidak hanya mempengaruhi persepsi mitra tutur saja, namun juga akan mempengaruhi persepsi pihak ketiga. Pihak ketiga terkadang juga akan menyimak interaksi antara penutur dan mitra tutur. Sehingga pihak ketiga juga akan mempersepsi tujuan yang hendak disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dan mempersepsi pemilihan bahasa yang digunakan penutur pada saat berinteraksi dengan mitra tutur.

Kesantunan bahasa termasuk ke dalam rangkain kebudayaan daerah. Menurut (Tabrani & Prasetyoningsih, 2017) bahwa bahasa dengan kebudayaan memiliki hubungan yang dinamis dan saling berdekatan. Salah satunya dengan wujud tradisi

lisan yang lahir, tumbuh, dan dikembangkan oleh masyarakat Indonesia untuk melestarikan pedoman-pedoman kebudayaan yang telah diwariskan oleh para leluhur. Melalui bahasa tuturan tersebut masyarakat dapat menjaga kebudayaan lisan. Sehingga cara yang dapat dilakukan untuk menggali kearifan lokal budaya penutur dapat melalui bahasa tuturan sebagai penanganan permasalahan konflik-konflik sosial yang merupakan akibat dari hilangnya nilai-nilai kesantunan bahasa budaya penutur. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ambarwati, 2018) bahwa bahasa Indonesia memiliki peranan strategis untuk mengatasi kendala dalam komunikasi.

Untuk mengendalikan konflik-konflik sosial berupa fenomena-fenomena kebahasaan yang ada di masyarakat dapat melalui kaidah-kaidah kebahasaan. Dengan kata lain prinsip-prinsip kebahasaan itu dapat mengatur dan mengendalikan fenomena-fenomena berupa konflik-konflik yang diakibatkan interaksi sosial. Untuk menciptakan kesantunan bahasa dalam berkomunikasi perlu adanya pemenuhan maksim-maksim kesantunan dalam berbahasa. Maksim-maksim tersebut diantaranya, maksim kearifan (*tachmaxim*), kedermawanan (*generosity maxim*), pujian (*approbation maxim*), kesederhanaan (*modestylemaxim*), kesepakatan (*agreement maxim*), dan kesempatan (*simpathymaxim*) (Leech, 2015).

Menurut (Raharja et al., 2022) strategi bertutur adalah suatu cara penutur dalam menyampaikan suatu tuturan sehingga dapat dipahami oleh mitra tutur. Strategi bertutur ini berhubungan dengan maksud yang hendak disampaikan oleh penutur. Strategi bertutur dapat berhubungan langsung dengan kesantunan bahasa, dimana strategi bertutur ini berkaitan dengan sebuah cara untuk memberikan kesan kepada mitra tutur atas tuturan yang telah diujarkan. Menurut Brown and levinson (dalam Zuve, 2020) terdapat lima strategi bertutur, yaitu strategi bertutur berterus terang tanpa basa-basi, strategi bertutur berterus terang dengan menggunakan basa-basi kesopanan positif, strategi bertutur dengan menggunakan basa-basi kesopanan negatif, strategi bertutur secara samar-samar, dan strategi bertutur tidak menuturkan sesuatu atau diam.

Husein Ja'far Al Haddar merupakan tokoh agama yang memiliki cara berdakwah yang berbeda dengan yang lain. Berbincang dengan penganut yang berbeda dengannya mengenai keagamaan sering dilakukannya. Menurut (Kodir & Rizkianto, 2021) dalam menyampaikan argumentasinya Habib Ja'far menggunakan teknik perbandingan, teknik persamaan, teknik sebab akibat, dan teknik kesaksian dan autoris. Diskusi antar agama merupakan suatu kegiatan diskusi yang pembahasan bersifat sensitif. Dimana agama merupakan suatu kepercayaan masing-masing individu tanpa adanya campur tangan orang lain. Hal tersebut yang menyebabkan adanya perbedaan pendapat tentang keyakinan yang individu percayai. Setiap individu akan merasa bahwa kepercayaannya yang paling benar dan kepercayaan orang lain belum tentu benar. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian kesantunan bahasa diskusi antar agama yang dilakukan oleh Habib Husein Ja'far Al Haddar dengan narasumbernya.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini akan mengkaji kesantunan bahasa, pelanggaran kesantunan bahasa, dan strategi bertutur dalam diskusi antar agama pada siniar Habib Husein Ja'far Al Haddar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deksriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif (Jaya, 2020). Dimana kualitatif ini mendeskripsikan kesantunan berbahasa pada diskusi antar agama yang terdapat pada siniar Habib Husein Ja'far Al Haddar. Peneliti meneliti prinsip-prinsip maksim kesantunan bahasa pada podcast Habib Husein Ja'far Al Haddar. Pada penelitian kualitatif akan lebih banyak menggunakan pemaparan daripada penggunaan angka-angka (Ardianto, 2019). Sehingga, data yang menjadi sumber dalam penelitian ini adalah kata dan kalimat yang diucapkan oleh Habib Husein Ja'far Al Haddar dengan narasumbernya pada bincang antar agama.

Kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam penelitian ini. Peneliti bertindak sebagai instrumen dalam penelitian. Peneliti bertindak secara penuh dalam proses awal pengambilan data sampai dengan penafsiran data. Peneliti harus memastikan bahwa data yang diambil adalah data alami dan tanpa rekayasa sedikitpun. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan yang disampaikan oleh narasumber dari siniar dalam akun Youtube Jeda Nulis yaitu Husein Ja'far Al Haddar dan narasumber tokoh agama dari berbagai agama yang ada di Indonesia. Podcast tersebut terdiri dari tujuh episode dengan narasumber yang berbeda. Pertama, episode “Duduk Bersama Kristen-Protestan” dengan narasumber Pendeta Tommy Simanjuntak (https://youtu.be/lWH577eTNW4?si=SCS8NJWEr62IrZ_a). Kedua, episode “Duduk Bersama Khinghucu” dengan narasumber Ws Urip Saputra (<https://youtu.be/4CcYNNLfXMA?si=3HCPs7vpy-FALbNC>). Ketiga, episode “Duduk Bersama Budha” dengan narasumber Bhikku Dhirapunno (https://youtu.be/t359fnbFry0?si=zGGpSD_f_ez6jyS0). Keempat, episode “Duduk Bersama Katolik” dengan narasumber Pastor Pastinus Gulo (<https://youtu.be/MVu54Vg-534?si=KR23xNrRMdssubCQ>). Kelima, episode “Duduk Bersama Hindu” dengan narasumber Yan Mitha Djaksana (<https://youtu.be/IDnSgZ0Za-E?si=9Z7HR5zbGqm21clf>). Keenam, episode “Duduk Bersama Aliran Kebatinan Perjalanan) dengan narasumber Jesica Putri (<https://youtu.be/IDnSgZ0Za-E?si=9Z7HR5zbGqm21clf>).

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, transkrip data, klasifikasi data, deskripsi data, dan penyimpulan. Instrumen penelitian ini berupa tabel pengelolaan data yang digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mengelompokkan suatu data. Pengecekan keabsahan data dalam temuan ini dilakukan dengan beberapa langkah yang harus dilakukan. Langkah-langkah tersebut meliputi, 1) melaksanakan triangulasi data, 2) melaksanakan diskusi, 3) melaksanakan *member checking*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Menurut (Rijali, 2019) analisis data diartikan sebagai

serangkaian kegiatan menelaah, mengelompokkan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data sehingga fenomena yang telah ditemukan memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Adapun Langkah-langkah dalam menganalisis data meliputi identifikasi, klasifikasi, deskripsi, dan analisis. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan beberapa tahapan dalam pengambilan data yang diteliti. Tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti meliputi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang ditemukan dari enam episode Indonesia Rumah bersama terdapat 28 tuturan yang memenuhi kesantunan bahasa. Selain itu, ditemukan 10 tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bahasa. Dalam enam Episode Indonesia Rumah bersama juga ditemukan 41 strategi bertutur yang digunakan penutur dalam menyampaikan tuturan.

Dari data yang ditemukan terdapat 28 tuturan yang memenuhi maksim kesantunan bahasa. Sebanyak 4 tuturan yang memenuhi maksim kesederhanaan dan 24 tuturan yang memenuhi maksim permufakatan. Pemenuhan maksim kesederhanaan ini memenuhi indikator tidak membela diri dihadapan mitra tutur. Seperti data dibawah ini.

JP : “Sebenarnya kata aliran kebatinan perjalanan kan juga ada filosofi kebatinan juga tuh boleh nih nggak papa kan aku jelasin.”

HJ : “Gak papa dong.”

JP : “Oh iya jadi kebatinan itu biar orang-orang kan biasanya kan kalau kebatinan itu kan orang-orang tuh pada-pada dalam hatinya tuh pada apa ya pada berfikir negatif takutnya kebatinan ini jangan-jangan santet ini.”

(K/MS/03)

Data (3) merupakan tuturan yang terjadi antara Jesica Putri dengan Habib Husein Ja'far Al Haddar. Konteks tuturan pada data (3) Jesica Putri sedang

menceritakan filosofi agama Aliran Kebatinan Perjalanan. Kesantunan bahasa terletak pada kalimat “Sebenarnya kata aliran kebatinan perjalanan kan juga ada filosofi kebatinan juga tuh boleh nih nggak papa kan aku jelasin.” Dalam kalimat tersebut Jessica Putri meminta izin terlebih dahulu kepada Habib Husein Ja’far Al Haddar sebelum menceritakan filosofi agamanya.

Pada data (3) menunjukkan kesantunan bahasa maksim kesederhanaan. Menurut (Vazira et al., 2023) maksim kesederhanaan memiliki arti suatu Tindakan yang dimaksudkan menghindari merendahkan lawan tutur. Pada data (3) menunjukkan tuturan yang menghindari merendahkan lawan tutur. Tuturan Jessica Putri menunjukkan indikator penataan mengurangi kecaman orang lain. tuturan tersebut bertujuan untuk tidak menyombongkan dirinya dan menunjukkan tidak membela dirinya dihadapan mitra tutur. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk menghargai Habib Husein Ja’far Al Haddar sebagai penganut agama yang berbeda dengan Jessica Putri.

Pemenuhan maksim pemufakatan berupa memaksimalkan kecocokan antara diri sendiri dengan orang lain. seperti pada data di bawah ini.

Data 9

HJ : *“Ya sebenarnya agak mirip ya. Jadi Islam ya begitu bahwa keselamatan itu bagi orang-orang muslim Miftah babul Jannah lailahailallah Muhammad Rasulullah. kata nabi kunci surga itu adalah syahadat. Tapi kan tetap ya bahwa bahwa surga dan neraka itu hak prerogatif Tuhan.”*

TS : *“Yes, kita bukan penjaga pintu surga ya?”*

HJ : *“Betul, artinya ya apakah nantinya betul-betul tidak ada orang non muslim yang gak masuk surga ya itu kembali kepada hak prerogatif Tuhan gitu. Apalagi kalau ada orang yang disebut agamanya adalah agama fitrah. Yang tidak sampai kebenaran islam ke telinga mereka, sehingga mereka tidak mengetahui ada kebenaran yang bernama islam itu. maka bisa saja dian akan menjadi ahli surga gitu. Artinya tetap sih kembali hak prerogatif itu kepada Tuhan.”*

(K/MM/05)

Data (9) merupakan tuturan yang terjadi antar Habib Husein Ja'far Al Haddar dengan Pendeta Tommy Simanjuntak. Kontek percakapan tersebut Pendeta Tommy Simanjuntak sedang menceritakan pandangan surga dan neraka dalam agama Kristen Protestan, kemudian Habib Husein Ja'far Al Haddar juga mengungkapkan pandangan surga dan neraka dalam agama Islam.

Data (9) menunjukkan kesantunan bahasa maksim permufakatan. Kesantunan bahasa ditunjukkan baik dalam tuturan Habib Husein Ja'far Al Haddar maupun Pendeta Tommy Simanjuntak. Pendeta Tommy Simanjuntak menyetujui pendapat Habib Husein Ja'far Al Haddar mengenai surga dan neraka yang merupakan hak prerogatif Tuhan. Tuturan Habib Husein Ja'far Al Haddar juga menunjukkan kesantunan bahasa maksim permufakatan dengan menyetujui pendapat Pendeta Tommy Simanjuntak bahwa manusia bukanlah penjaga pintu surga. Kedua penutur berusaha untuk menghargai tuturan satu sama lain dengan mengungkapkan kecocokan tuturan lawan tutur.

Dari data yang ditemukan terdapat 9 tuturan yang melanggar maksim kedermawanan dan 1 tuturan yang melanggar maksim permufakatan. Pada diskusi antara agama dalam sisniar Habib Husein Ja'far Al Haddar ditemukan 9 data pelanggaran kesantunan bahasa maksim kedermawanan. Kesembilan data tersebut melanggar maksim kedermawanan dengan indikator mengurangi keuntungan bagi orang lain berupa memotong pembicaraan lawan tutur. Seperti pada data di bawah ini.

Data 5.

PS : *“Karena yang dipermasalahkan pada waktu itulah keilahian Yesus. Apakah Yesus Tuhan sementara di dalam Kitab sucinya sudah jelas bahwa itulah Yesus atau Yesus adalah sebagai Tuhan itu ya tapi oleh Bapak-bapak konsili itu para Uskup dan juga para teolog yang berhimpun di situ menegaskan ulang sebenarnya jadi bukan mengangkat bukan jadi bukan membuat hal yang baru itu, lalu”*

HJ : “Dalam kata bukan menciptakan tapi menemukan kan bedanya pencipta dan penemu ya kalau pencipta tuh yang nggak ada diadakan kalau penemu yang sudah ada ditemukan.”

(PK/MD/05)

Konteks tuturan pada data (5) yang terjadi antara Pastor Pastius dengan Habib Husein Ja’far Al Haddar yaitu Pastor Pastius sedang menceritakan Tuhan Yesus dalam agama Katolik. Pada saat Pastor Pastius menjelaskan Habib Husein Ja’far Al Haddar memotong pembicaraan Pator Pastius.

Data (5) menunjukkan pelanggaran kesantunan bahasa maksim kedermawanan. Menurut Leech (dalam Vazira et al., 2023) bahwa pelanggaran maksim kedermawanan terjadi jika penutur mengurangi keuntungan orang lain. Pelanggaran maksim kedermawanan tersebut terletak pada tuturan Habib Husein Ja’far Al Haddar yang memotong pembicaraan Pastor Pastius. Tuturan Habib Husein Ja’far Al Haddar yang memotong pembicaraan Pastor Pastius menunjukkan Habib Husein Ja’far Al Haddar meremehkan pembicaraan tuturan Pastor Pastius. Hal ini terjadi karena Habib Husein Ja’far Al Haddar tergesa-gesa dalam memberikan kesimpulan atas tuturan Pator Pastius, walaupun Pastor Pastius belum selesai dalam mengungkapkan tuturannya. Meskipun demikian, Pastor Pastius tetap menjawab tuturan Habib Husein Ja’far Al Haddar dan melanjutkan tuturannya.

Pada diskusi antar agama dalam siniar Habib Husein Ja’far Al Haddar ditemukan satu data pelanggaran kesantunan bahasa maksim pemufakatan. Data tersebut menunjukkan indikator pelanggaran kesantunan bahasa berupa meminimalkan kecocokan antara diri sendiri dengan orang lain.

Data 10.

HJ: “Belum dikodifikasi ya.”

PS: “Belum dikanonifikasi.”

HJ; “Kalau di kami di Quran disebutnya dikodifikasi.”

PS: *“Kalau di kami itu kolonisasi.”*

(PK/MM/01)

Konteks tuturan pada data (10) yang terjadi antara Pastor Pastius dengan Habib Husein Ja'far Al Haddar yaitu Pastor Pastius sedang membicarakan kitab dalam agama Katolik. Kemudian Habib Husein Ja'far Al Haddar menyimpulkan pernyataan Pastor Pastius dengan satu kata. Namun pastor pastius tidak menyetujui pernyataan Habib Husein Ja'far Al Haddar tersebut.

Data (10) menunjukkan pelanggaran kesantunan bahasa maksim permufakatan. Menurut Leech (dalam Vazira et al., 2023) pelanggaran maksim permufakatan terjadi apabila kedua penutur meminimalkan kecocokan antara dirinya sendiri dengan orang lain. Pelanggaran tersebut terjadi dalam tuturan Pastor Pastius dengan Habib Husein Ja'far Al Haddar. Keduanya meminimalkan kecocokan antara dirinya sendiri dengan orang lain. Hal ini terjadi karena terdapat perbedaan istilah dalam agama Katolik dengan agama Islam.

Diksusi antar agama dalam siniar Habib Husein Ja'far Al Haddar ditemukan 41 data strategi bertutur. Strategi bertutur yang digunakan pada diksusi antar agama dalam Siniar Habib Husein Ja'far Al Haddar ditemukan 36 data penggunaan strategi bertutur basa-basi kesopanan positif dan 5 data penggunaan strategi bertutur basa-basi kesopanan negatif. Pada diskusi antar agama dalam siniar Habib Husein Ja'far Al Haddar ditemukan penggunaan strategi bertutur basa-basi kesopanan positif sebanyak 36 data. Penggunaan strategi basa-basi kesopanan positif diantaranya, 22 data berupa tuturan yang menyatakan kesepakatan dan 14 data berupa tuturan yang menyatakan candaan.

Data 25.

TS : *“Ya secara budaya sih kelihatan, tetapi ada loh yang mirip sama sekali loh. Protestan yang di Inggris itu namanya gereja anglikan, itu mirip banget dengan*

budayanya. Apa namanya arsitekturnya dengan katolik. So, jadi kalau memang di Indonesia kelihatan banget sih,”

HJ : “Gimana kelihatannya. Bagi saya tidak kelihatan soalnya.” (ketawa)

TS : “Haha (ketawa) ya biasanya katolik itu lebih bngunannya lebih bener-benar menunjukkan arsitektur roma, mungkin ada menaranya.”

(SB/BKP/25)

Konteks tuturan pada data (25), Pendeta Tommy Simanjuntak menceritakan perbedaan gereja protestan dan katolik, kemudian dengan candaan Habib Husein Ja'far Al Haddar mempertanyakan perbedaanya dan dengan ketawa Pendeta Tommy Simanjuntak menjawab pertanyaan Habib Husein Ja'far Al Haddar. Tuturan pada data (25) menggunakan strategi bertutur basa-basi kesopanan positif. Strategi basa-basi kesopanan positif menggunakan tuturan yang berbahasa sopan dengan menggunakan basa-basi (Asyafi, 2022). Hal ini dikarenakan terdapat tuturan yang menyatakan tuturan candaan. Tuturan tersebut disampaikan oleh Habib Husein Ja'far Al Haddar dalam kalimat “Gimana kelihatannya. Bagi saya tidak kelihatan soalnya.” Tuturan tersebut bersifat candaan karena dalam menyampaikan tuturannya Habib husein Ja'far Al Haddar tertawa, begitu juga tanggapan Pendeta Tommy Simanjuntak yang menanggapinya dengan tertawa.

Pada diskusi antar agama dalam sinsiar Habib Husein Ja'far Al Haddar ditemukan penggunaan strategi bertutur basa-basi kesopanan negatif sebanyak 5 data. Kelima data tersebut menunjukkan penggunaan sub strategi tuturan yang menyatakan permintaan maaf. Seperti pada data di bawah ini.

Data 36.

WU : “Mohon maaf Bib Arab misalnya, ada nggak Hari raya khususnya di negara ini?”

HJ : “Gak ada sih.”

WU : “Nah gak ada kan.”

(SB/BKN/01)

Konteks tuturan pada data (36), Ws Urip Saputra sedang menjelaskan mengenai hari raya Imlek pada agama Khonghucu, kemudian Ws Urip Saputra memohon maaf menggunakan contoh hari raya agama Islam. Tuturan pada data (36) menggunakan strategi bertutur basa-basi kesopanan negatif. Menurut Brown dan Levinson (dalam Zuve, 2020) strategi bertutur dengan menggunakan basa-basi kesopanan negatif adalah cara bertutur dengan penggunaan kalimat untuk menghindari pelanggaran hak individu mitra tutur. Sub Strategi bertutur yang digunakan dalam data (36) yaitu tuturan yang menyatakan permintaan maaf. Tuturan yang menyatakan permintaan maaf terdapat dalam tuturan Ws Urip Saputra. Ws Urip Saputra menyatakan permintaan maaf kepada Habib Husein Ja'far Al Haddar dengan tujuan untuk memberi batasan hak privasi kepada Habib Husein Ja'far Al Haddar.

Data 39.

HJ : *"Dan itu kan kalau dimakan, **mohon maaf** anjing kadang itu gak papa emang?"*

YM : *"Memang tujuan itu. Jadi seluruh makhluk juga harus menikmati apa yang"*

HJ : *"Oh dinikmati."*

(SB/BKN/03)

Konteks tuturan pada data (39), Bli Mitha sedang menjelaskan mengenai sesajen pada agama Hindu, kemudian Habib Husein Ja'far Al Haddar bertanya mengenai sesajen yang dinamakan anjing dengan permohonan maaf. Tuturan tersebut menggunakan strategi bertutur basa-basi kesopanan negatif. Menurut (Aziz, 2021) strategi bertutur basa-basi kesopanan negatif digunakan penutur dengan tujuan tuturan yang disampaikan dinilai baik oleh mitra tutur. Tuturan yang menyatakan penggunaan strategi bertutur basa-basi kesopanan positif yaitu terletak pada tuturan Habib husein Ja'far Al Haddar yang menyatakan permintaan maaf kepada Bli Mitha. Habib Husein Ja'far Al Haddar menyatakan permintaan maaf bertujuan untuk menjaga hak individu Bli Mitha.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa pada diskusi antar agama dalam siniar Habib Husein Ja'far Al Haddar terdapat 28 tuturan yang memenuhi maksim kesantunan bahasa, 10 tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bahasa, dan 41 penggunaan strategi bertutur. Kesantunan bahasa dalam diskusi antar agama pada siniar Habib Husein Ja'far Al Haddar terdapat 28 tuturan yang memenuhi maksim kesantunan bahasa. Sebanyak 4 tuturan yang memenuhi maksim kesederhanaan. Sebanyak 24 tuturan yang memenuhi maksim permufakatan. Pelanggaran kesantunan bahasa dalam diskusi antar agama pada siniar Habib Husein Ja'far Al Haddar terdapat 10 tuturan yang melanggar maksim kesantunan bahasa. sebanyak 9 tuturan yang melanggar maksim kedermawanan. Sebanyak 1 tuturan yang melanggar prinsip pemufakatan. Strategi bertutur yang digunakan dalam diskusi antar agama pada siniar Habib Husein Ja'far Al Haddar terdapat 41 tuturan yang menggunakan strategi bertutur. Sebanyak 36 data penggunaan strategi bertutur basa-basi kesopanan positif. Penggunaan strategi basa-basi kesopanan positif diantaranya, 22 data berupa tuturan yang menyatakan kesepakatan dan 14 data berupa tuturan yang menyatakan candaan. Sebanyak 5 data yang menggunakan strategi bertutur basa-basi kesopanan negatif. Kelima data tersebut menunjukkan penggunaan substrategi tuturan yang menyatakan permintaan maaf.

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan mengenai kesantunan bahasa diskusi antar agama dalam siniar Habib Husein Ja'far Al Haddar, terdapat beberapa masukan yang dapat dijadikan pedoman sebagai berikut.1) Bagi Pembaca. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk melakukan diskusi dengan baik dan tidak menyakiti lawan tutur. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan pedoman berbahasa dengan santun dan bijak sehingga tidak menyakiti lawan tutur. 2) Bagi peneliti lanjutan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian dengan objek penelitian yang serupa. Sehingga penelitian

selanjutnya dapat menemukan gagasan baru terhadap penelitian dengan objek yang sama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd dan Ibu Dr, Ari Ambarwati, S.S., M.Pd selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati, A. (2018). *Merayakan kemajemukan Indonesia melalui penulisan buku elektronik nonteks pelajaran berbasis keragaman makanan pokok*.
- Ardianto, Y. (2019). Memahami Metode Penelitian Kualitatif. In *Djkn* (Issue 2).
- Asyafi, F. I. (2022). Strategi Kesantunan Berbahasa Pembawa Acara Ngobam Edisi Krisyanto Jamrud Pada Kanal Youtube Pergi Jauh. *Jurnal Digdaya*, 1(2).
- Aziz, A. (2021). Kesantunan Berbahasa Para Pasangan Calon Dalam Debat Calon Gubernur-Wakil Gubernur Dki Jakarta Kajian Sosiopragmatik. *Sebatik*, 25(1), 154–172.
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia.
- Kodir, K. H. A., & Rizkianto, A. (2021). Gaya Komunikasi Dakwah Husein Ja'far Al-Hadar dalam Ceramahnya di Youtube| The Communication Style of Husein Ja'far Al-Hadar's Da'wah in his Lecture *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan ...*, 4(2).
- Leech, G. (2015). *Prinsip-Prinsip Pragmatik (Terjemahan Oka, MDD)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Lestari, M. D. (2020). *Maksim Tutur Kesantunan Berbahasa dalam Ceramah Gus*

Miftah.

Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.

Raharja, R., Mahsun, M., & Sukri, S. (2022). Kesantunan Tindak Tutur Direktif Artis Nikita Mirzani Dalam Channel Youtube Crazy Nikmir Real (Konten: Pemersatu Bangsa Dengan Narasumber Selebgram Anastasyakh). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2).

Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.

Tabrani, A., & Prasetyoningsih, L. S. A. (2017). *Pengembangan Pemertahanan Bahasa Melalui Budaya Lokal Guyub Tutur Dalam Kajian Antropolinguistik.*

Vazira, A., Nasution, W. N. A., Mizkat, E., & Maulidiah, R. H. (2023). Analisis prinsip kesantunan berbahasa Leech pada dialek Tanjungbalai dalam lingkungan keluarga melalui kajian pragmatik. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 11(2), 152–162.

Zuve, F. O. (2020). Strategi Bertutur Media Online Indonesia. *Seminar Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 79–83.